

basicedu

by Erlin Kartikasari

Submission date: 20-Sep-2022 07:25AM (UTC+0700)

Submission ID: 1904038720

File name: GLS_Artikel_Basicedu.docx (32.73K)

Word count: 2389

Character count: 15585

FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR

Erlin Kartikasari ✉

PGSD, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
erlinkartikasari@uwks.ac.id

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah telah dilaksanakan di Sekolah Dasar di seluruh Indonesia. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah ini dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya adalah Kepala Sekolah mempunyai komitmen yang baik untuk melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah, para guru dan siswa serta komponen sekolah yang lain juga turut menyukseskan kegiatan tersebut. Ketersediaan dana yang cukup untuk menyediakan buku yang diperlukan juga menjadi faktor pendukung Gerakan Literasi Sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masih minimnya jumlah buku yang tersedia sehingga siswa tidak dapat memilih buku bacaan. Kebiasaan membaca siswa yang rendah, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah.

Kata Kunci: *Gerakan Literasi Sekolah, siswa, sekolah, buku*

Abstract

Gerakan Literasi Sekolah is a movement to foster student interest in reading and improve reading skills. Gerakan Literasi Sekolah have been carried out in elementary schools throughout Indonesia. The activities of the Gerakan Literasi Sekolah are influenced by supporting and inhibiting factors. The supporting factor is that the principal has a good commitment to carry out the activities of the Gerakan Literasi Sekolah, teachers and students and other school components also contribute to the success of these activities. The availability of sufficient funds to provide the necessary books is also a supporting factor for the Gerakan Literasi Sekolah. While the inhibiting factor is the still minimal number of books available so that students cannot choose reading books. Low reading habits of students, and lack of parental involvement in the activities of the Gerakan Literasi Sekolah .

Keywords: *Gerakan Literasi Sekolah, student, school, book.*

PENDAHULUAN

Praktik pendidikan perlu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semua warga tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mendukungnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam Gerakan Literasi Sekolah.

Indicator lain yang menyebabkan pemerintah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah adalah terdapat riset internasional yang menyimpulkan bahwa Indonesia berada pada urutan yang rendah dalam hal literasi. Kemampuan literasi generasi muda di Indonesia masih sangat rendah. Menurut hasil uji pada kelas IV SD oleh *the International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011, dinyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Kemudian, menurut survei yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 disebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 65 dari 72 negara (Argina, Mitra, Ijabah, & Setiawan, 2017).

Selain itu, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh UNESCO kepada negara-negara ASEAN pada tahun 2011, didapatkan hasil bahwa Indonesia berada pada peringkat terendah dengan nilai 0,001. Data ini menunjukkan bahwa dari sekitar 1000 penduduk Indonesia hanya satu yang memiliki budaya membaca tinggi (Silvia & Djuanda, 2017). Berdasarkan pada prestasi yang rendah tersebut maka kemendikbud menerbitkan Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya tersurat mengenai pembiasaan budaya literasi. Permendikbud inilah kemudian melahirkan Gerakan Literasi Sekolah yang merupakan program untuk menjadikan lingkungan sekolah dengan warga yang literat.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan Sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk membuat sekolah yang menyenangkan dan ramah anak di mana semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya. Peran serta warga sekolah (guru, kepala sekolah, peserta didik, orang tua, tenaga pendidikan, pengawas sekolah, dan Komite Sekolah) Akademisi, dunia usaha dan industri dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah memiliki tiga tahapan yaitu, tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Selanjutnya, tahap pengembangan. Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik. Pada tahap ketiga, yaitu tahap pembelajaran, tujuan tahap ini adalah untuk mempertahankan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi siswa melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dilakukan selama 15 menit pertama sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini diisi dengan kegiatan membaca. (Kemdikbud, 2016).

METODE

Penulis menggunakan desain *literature review*, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber jurnal yang relevan dengan Gerakan Literasi Sekolah. Kriteria jurnal yang dipilih adalah jurnal yang terbit tahun 2015-2021. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk membahas pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Literasi Sekolah seharusnya dapat membuat siswa mencintai membaca terlebih dahulu daripada diberikan banyak tugas yang nantinya hal tersebut menjadikan siswa bosan. Selain itu, pemerintah juga hendaknya memerhatikan ketersediaan fasilitas sekolah terkait Gerakan Literasi Sekolah seperti keadaan perpustakaan dan koleksi bukunya sehingga siswa dapat membaca banyak buku bacaan, adapun kerjasama dan dukungan komite sekolah sangat diperlukan pula agar tujuan Gerakan Literasi Sekolah tercapai dengan maksimal, Apandi (2017). Berikut pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar di Indonesia.

Secara umum istilah literasi berarti kemampuan individu mengolah dan memahami informasi saat membaca atau menulis. Gerakan Literasi Sekolah lebih dari sekedar membaca dan menulis namun mencakup keterampilan berpikir sesuai dengan tahapan dan komponen literasi (Teguh, 2017).

Banyak penelitian yang dilakukan sehubungan dengan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah tersebut. Penelitian sebelumnya meneliti mengenai pengaruh Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik (Ar Teguh, 2017, dian, 2017; Agustin & Cahyono, 2017; Faradina, 2017; Mitasari, 2017). Sementara itu Suyono, Harsiati, & Wulandari (2017) melakukan penelitian tentang pola kegiatan literasi pada buku tematik siswa dan pola kegiatan literasi pada jenjang sekolah dasar. Kemudian Lastiningsih, Mutohir, Riyanto, & Siswono (2017) melakukan penelitian terhadap 48 kepala sekolah di Sidoarjo terkait manajemen pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah di sekolahnya masing-masing. Sedangkan lima penelitian lain mengambil topik tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan kegiatan yang menunjangnya, faktor pendukung, dan faktor penghambat (Batubara & Ariani, 2018; Hidayat, Basuki, & Akbar, 2018; Pradana, Fatimah, & Rochana, 2017; Wandasari, 2017; Endaryanta, 2017).

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan pada pagi hari, setelah selesai berdoa. Guru kelas memerintahkan siswa untuk mulai membaca. Beberapa siswa bergegas mencari buku yang ingin dibaca di rak buku yang tersedia. Mereka berusaha mencari buku yang sama yang belum selesai mereka baca. Ketika mereka mendapatkan buku yang dicarinya, tampak wajahnya gembira. Beberapa siswa lainnya beranjak dari tempat duduknya dengan enggan dan mengambil buku apa saja yang tersisa dengan pasrah. Walaupun demikian, setiap siswa membaca dengan tekun di kursinya masing-masing. Mereka membaca di dalam hati (*sustained silent reading/SSR*).

Sekolah juga menyiapkan buku-buku bacaan non buku pelajaran untuk setiap kelas. Buku bacaan non pelajaran yang bervariasi berperan penting dalam mempengaruhi ketertarikan siswa untuk membaca (Pradana et al., 2017). Buku bacaan yang disediakan sekolah disesuaikan dengan tingkat kelas dan disamakan dengan jumlah siswa dikelas. Buku tersebut diletakan di rak buku yang disediakan oleh sekolah dan disimpan di sudut kelas. (Rohman, 2017) melalui bacaan, seorang anak diharapkan mampu meniru hal-hal positif dalam cerita atau buku yang telah dibacanya.

Pada SD Dharma Karya UT juga mencatatkan tausiyah pada hari Jumat sebagai kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Pada kegiatan ini, siswa di dalam kelas masing-masing mendengarkan tausiyah salah seorang guru secara sentral (disiarkan dari ruang pengumuman). Setelah selesai tausiyah siswa diminta untuk membuat rangkuman dari tausiyah yang didengarnya di buku masing-masing (Yunianika, 2019)

SDN 2 Sitirejo dan SDN 4 Panggungrejo di Kabupaten Malang menjadi sekolah pelaksana Gerakan Literasi Sekolah di sekolah tersebut menunjukkan bahwa (a) fasilitas untuk kegiatan Gerakan

Literasi Sekolah seperti perpustakaan, sudut baca dan majalah dinding (mading) pada dua sekolah ada yang telah memiliki meskipun beberapa kelas tidak memiliki sudut baca dan mading secara khusus dan adapula yang belum lengkap memiliki fasilitas tersebut; (b) tidak banyak terlihat siswa menggunakan fasilitas perpustakaan dan sudut baca, sudut baca terkesan hanya digunakan pada kegiatan membaca sebelum pembelajaran; (c) kantin serta halaman sekolah lainnya kurang menampilkan teks yang bersifat motivasi dan ajakan positif sebagai salah satu ciri lingkungan sekolah yang literat.

Faktor pendukung Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar adalah 1) Komitmen Kepala Sekolah untuk menerapkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah. Suatu kegiatan akan terlaksana dengan baik ketika pimpinan tertinggi di institusi tersebut memiliki komitmen untuk melaksanakannya. Motivasi kepala sekolah dan semangat para guru dalam menjalankan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah, adanya sarana pojok baca dan majalah dinding yang dibuat oleh sekolah serta perpustakaan sekolah, buku sumbangan dari orangtua siswa dan dipercaya menjadi sekolah rujukan terkait Gerakan Literasi Sekolah oleh Dinas Pendidikan Kabupaten. 2) Masyarakat sekolah yang mendukung. Guru dan siswa mendukung terlaksananya Gerakan Literasi Sekolah. Mereka melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah sesuai jadwal yang dibuat sekolah. Siswa dengan sukarela membawa buku dari rumah demi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah, guru-guru berusaha membaca buku cerita yang tersedia di kelasnya agar dapat membantu siswa memahami cerita yang dibacanya. 3) Antusias siswa yang mengikuti kegiatan Gerakan Literasi Sekolah ini. Sejak adanya Gerakan Literasi Sekolah minat baca siswa meningkat. Untuk meningkatkan minat baca memang tidak mudah, diperlukan waktu yang panjang serta dukungan dan berbagai pihak sehingga diharapkan menjadi budaya pada diri siswa Sekolah Dasar (Rohman, 2017). 4) Banyaknya buku yang tersedia di perpustakaan juga menjadi faktor pendukung Gerakan Literasi Sekolah. Orangtua siswa dapat menjadi donatur buku. Bahan bacaan yang disajikan dapat berupa buku fiksi dan nonfiksi. 5) Dana yang tersedia cukup untuk pengadaan buku. Beberapa Sekolah Dasar sangat beruntung karena memiliki dana yang cukup untuk pengadaan buku. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pradana ³ al., 2017) yang menyatakan bahwa kurangnya dana menjadi salah satu penghambat keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah.

Faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar yang pertama, kurang tersedianya buku bacaan di sekolah utamanya di daerah pelosok tanah air. Kedua, guru belum sepenuhnya memahami metode atau teknik yang akan digunakan dalam meningkatkan budaya literasi. Ketiga, kurang tersedianya tempat membaca, seperti perpustakaan, sudut baca, dan sebagainya yang mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

Buku yang belum memadai. Buku yang ada di tiap kelas belum memenuhi syarat untuk terlaksananya Gerakan Literasi Sekolah baik dari sudut jumlah maupun dilihat dari jenis buku yang ada. Jumlah buku yang tersedia masih sangat terbatas dan tidak variatif. Keterbatasan ini bisa menjadi faktor penghambat siswa untuk mau membaca buku karena buku yang tersedia tidak sesuai dengan minatnya. Buku yang ada di kelas hanya sejumlah siswa saja. Demikian pula dengan jenisnya. Hal ini membuat siswa bosan untuk membaca buku yang disediakan di sekolah dan berusaha membawa buku sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faradina, 2017;) (Rohman, 2017) (Hidayat et al., 2018) yang menyatakan bahwa pengadaan bahan pustaka atau buku bacaan menjadi salah satu hambatan dalam kesuksesan Gerakan Literasi Sekolah.

Siswa belum biasa membaca. Kurangnya minat siswa untuk membaca karena kegiatan membaca tidak menjadi kebiasaan sejak kecil yang ditumbuhkan oleh orang tua di rumah. Meskipun

siswa sudah tahu jadwal literasi karena setiap hari dilakukan, mereka belum beranjak dari tempat duduknya untuk mencari buku sampai guru kelas mengingatkan bahwa waktunya membaca buku. Hal ini bisa disebabkan karena mereka tidak memiliki minat membaca. Menurut Badarudin (Faradina, 2017;) (Rohman, 2017) & Andriani (2017), minat membaca dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk melanjutkan membaca karena adanya dorongan pada siswa untuk mencari tahu informasi yang dibutuhkan. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Cahyono (2017) juga menyimpulkan bahwa peserta didik dalam objek penelitiannya memiliki latar budaya yang jauh dari budaya literasi sehingga hal ini menjadi faktor penghambat keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah. (Rohman, 2017) mengatakan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi komponen penting dalam keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah. SDN 4 Panggungrejo dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah, yaitu kurangnya gairah membaca siswa, sekolah sulit untuk meningkatkan level kegiatan, guru kurang fokus menjalan kegiatan ini dan kurangnya pembinaan dari pihak dinas pendidikan baik di tingkat Kecamatan maupun Kabupaten.

Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk mendorong siswa gemar membaca dan mengembangkan minat sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan diri (Permendikbud no. 23 tahun 2015). Dengan demikian, sebaiknya sekolah membuat jadwal yang difokuskan untuk Gerakan Literasi Sekolah sehingga pembiasaan membaca buku dan berfikir kritis dapat ditumbuhkembangkan dengan baik. Belum memiliki ruang perpustakaan, kasus terjadi di SDN 2 Sitirejo yaitu pengajuan proposal buku ke dinas pendidikan, usulan pengadaan perpustakaan ke dinas pendidikan sudah lama dilakukan hingga tahun 2017, teknik membaca di kelas rendah dialternatifkan menggunakan teknik dibacakan dengan nyaring agar siswa konsentrasi saat kegiatan membaca. Faktor penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 2 Sitirejo yang paling pokok diungkapkan yaitu fasilitas terkait Gerakan Literasi Sekolah dan buku bacaan sebagai prasarana kegiatan membaca adapun SDN 4 Panggungrejo lebih mengungkap kualitas pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan minat baca siswa.

Orangtua siswa agak acuh terhadap kebutuhan anaknya dengan menjadikan orangtua siswa sebagai donatur buku bacaan yang ditekankan kepada siswa yang mendapat nilai rendah saat ulangan harian dan masing-masing satu siswa membawa satu buku dari rumah pada tiap akhir semester genap dapat menjadi solusi pelibatan orang tua dalam pengembangan literasi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan Gerakan Literasi Sekolah telah dilaksanakan di Sekolah Dasar di Indonesia. Sekolah telah secara serius menyiapkan Gerakan Literasi Sekolah hal tersebut dibuktikan dengan dibentuknya koordinator kegiatan Gerakan Literasi Sekolah, disiapkannya jadwal Gerakan Literasi Sekolah, dan disiapkannya buku bacaan untuk setiap kelas. Gerakan Literasi Sekolah dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya adalah Kepala Sekolah mempunyai komitmen yang baik untuk melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah, para guru dan siswa serta komponen sekolah yang lain juga turut menyukseskan kegiatan tersebut. Ketersediaan dana yang cukup untuk menyediakan buku yang diperlukan juga menjadi faktor pendukung Gerakan Literasi Sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masih minimnya jumlah buku yang tersedia sehingga siswa tidak dapat memilih buku bacaan. Kebiasaan membaca siswa yang rendah, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah.

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journal.ummat.ac.id

Internet Source

2%

2

www.tintapendidikanindonesia.com

Internet Source

2%

3

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

2%

4

e-journal.iainpekalongan.ac.id

Internet Source

2%

5

ejournal.sunan-giri.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On